ISSN 2721-8767 (Cetak) ISSN 2722-1067 (Elektronik)

PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN METODE *DISCOVERY LEARNING* DAN MEDIA LAGU PADA SISWA SMPN 3 MADIUN

ESTI NURHAYATI, DWI ROHMAN SOLEH
Email: estin6627@gmail.com. rohmansolehdwi@yahoo.com
Universitas PGRI Madiun

ABSTRAK

Menulis cerpen merupakan salah satu keterampilan menuli harus dimiliki oleh siswa, namun dalam praktinya siswa masih mengalami banyak kendala dalam melaksanakannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *discovery learning* dan media lagu pada siswa kelas IX SMPN 3 Madiun. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas IX dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMPN 3 Madiun. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian desktiptif kualitatif. Data pada penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas IX SMPN 3. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah dalam implemestasi pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *discovery learning* dan media lagu pada siswa kelas IX SMPN 3 Madiun terdiri atas tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan guru menyususn perangkat pembelajaran berdasarkarkan KD pada kurikulum. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan guru menuntun siswa untuk menggali informasi terkait pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, unsur-unsur/kerangka cerpen, dan langkah menulis cerpen sesuai petunjuk rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery learning*, siswa lalu diminta menyusun cerpen menggunakan media lagu dengan langkah-langlah 1) siswa mentukan topik cerita, siswa memilih sebuah lagu yang mewakili peristiwa atau pengalamannya dan sesuai dengan topik yang dipilihnya, 3) siswa membedah isi dari lagu yang dipilihnya, 4) siswa menentukan konflik cerita, 5) siswa menyusun kerangka cerita berdasarkan cerita di dalam lagu yang dipilihnya, dan 6) siswa mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuat menjadi narasi cerpen.

Kata Kunci: menulis cerpen, *discovery learning*, media lagu.

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan menulis sastra adalah menulis cerpen. Pada hakikatnya cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi atau cerita rekaan yang dapat selesei dibaca dalam waktu yang singkat. Secara etimologis fiksi atau rekaan berasal dari bahasa Inggris, yakni fiction. Secara etimologis cerpen pada dasarnya adalah karya fiksi atau ”sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, dibuat atau dibuat-buat”. Nuryatin & Retno (2016) berpendapat bahwa cerpen tidak terlepas dari fakta (peristiwa/pengalaman). Artinya sebuah cerpen dapat diciptakan berdasarkan suatu peristiwa atau pengalaman yang terjadi. Fiksi merujuk pada pengertian rekaan atau konstruksi dalam cerpen terdapat pada unsur fisiknya. Sementara fakta yang merujuk pada realitas dalam cerpen terkandung dalam temanya. Dengan demikian, cerpen dapat disusun berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan oleh penulisnya. Sementara itu menurut Nurgiyantoro (2012) cerpen adalah fiksi pendek yang dibaca dalam sekali duduk. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa cerpen adalah sebuah cerita fiksi yang dapat ditulis berdasarkan suatu peristiwa atau pengalaman yang dapat dibaca selesai dalam sekali duduk.

Menurut Widyamartaya (2005:102) menulis cerpen ialah menulis tentang sebuah peristiwa atau kejadian yang dilalui oleh seorang pengarang. Sudarman (2008:264) menambahkan bahwa cerita pendek biasanya memberikan kepada pembacanya lebih dari batas pengetahuan, karena ia membawa pembacanya langsung ke dalam pengalaman dan imajinasi pengarangnya. Jadi karya fiksi seperti cerpen biasanya merupakan saringan pengalaman yang penting dari pengarangnya dan bukan kebenaran atas segalanya. Sedangkan Sumardjo (2001:84) berpendapat bahwa menulis cerita pendek adalah seni, keterampilan

menyajikan cerita. Menulis cerita pendek merupakan sebuah keterampilan menyajikan cerita yang memiliki beberapa manfaat, yakni sebagai ungakapan rasa, media kritik terhadap sebuah peristiwa, dan sebagai salah satu bentuk ekspresi. Menulis cerita pendek melibatkan proses kreatif yang di dalamnya terdapat tahapan-tahapan yang akan melatih seseorang untuk berproses secara kreatif dalam mengolah ide dan menghasilkan sebuah cerita pendek.

Pada pembelajaran menulis cerpen siswa harus mampu membuat sebuah cerpen dengan imajinasi masing-masing, bisa diambil dari hasil pengalaman pribadi, rekaan ataupun dari hasil lainnya yang dapat menunjang penulisan sebuah cerpen. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti, siswa kelas IX SMPN 3 Madiun masih kendala dalam menulis cerpen. Kendala yang dialami oleh siswa kelas IX SMPN 3 Madiun adalah 1) siswa kesulitan menentukan tema/ide cerita, 2) siswa kesulitan dalam membuat kerangka cerita, 3) siswa kesulitan dalam mengembangkan kerangka cerita, 4) siswa kesulitan merangkai peristiwa menjadi alur cerita, 5) siswa kesulitan menyajikan konflik, 6) siswa kesulitan dalam menyusun kalimat dan paragraf yang dapat menghidupkan cerita.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan suatu model pembelajaran yang menarik dan berpusat pada siswa dengan kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk mengkonstruksi materi pelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 2, model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya. Joyce dan Weil (dalam Sagala 2010:176) model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, bukubuku pelajaran, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer. Sebab model-model ini menyediakan alat-alat belajar bagi para peserta didik. Sedangkan menurut Trianto (dalam salmi 2019) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan pengajaran sebagai pedoman guru yang menggambarkan proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut yaitu *Discovery learning*. Penemuan (discovery) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut Kurniasih & Sani (2014) *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Sehingga dengan metode *discovery learning* siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses-proses kognitif, dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain; dan mendorong keterlibatan keaktifan siswa; mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri; siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan para ahli, model *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut peserta didik terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan model *discovery learning* yaitu (1) memberikan stimulus kepada peserta didik, (2) mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran, merumuskan masalah kemudian menentukan jawaban sementara (hipotesis), (3) membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi,

(4) memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan pengumpulan data, kemudian mengolahnya untuk membuktikan jawaban sementara (hipotesis), (5) mengarahkan peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatannya, dan (6) mengarahkan peserta didik untuk mengomunikasikan hasil temuannya.

Kurniasih & Sani (2014: 66-67) juga mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, dapat 1) menimbulkan rasa senang pada peserta didik karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil, 2) peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik, 3) mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, dan 4) peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar. Menurut Marzano (dalam Hosnan, 2014:288), selain kelebihan yang telah diuraikan, masih ditemukan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut. 1. Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiry. 2. Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat. 3. Hasil belajar discovery mempunyai efek transfer yang lebih baik. 4. Meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan berpikir bebas. 5. Melatih keterampilan-keterampilan kognitif peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Hosnan (2014: 288-289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning*, yaitu (1) menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing, (2) kemampuan berpikir rasional peserta didik ada yang masih terbatas, dan (3) tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal. Westwood (dalam Sani, 2014: 98) mengemukakan pembelajaran dengan model discovery akan efektif jika terjadi hal-hal berikut: (1) proses belajar dibuat secara terstruktur dengan hati-hati, (2) peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar, (3) guru memberikan dukungan yang dibutuhkan peserta didik untuk melakukan penyelidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu dapat melatih peserta didik belajar secara mandiri, melatih kemampuan bernalar peserta didik, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Kekurangan dari model *discovery learning* yaitu menyita banyak waktu karena mengubah cara belajar yang biasa digunakan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan merencanakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur, memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan penemuan, serta mengonstruksi pengetahuan awal peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

Dalam mengaplikasikan model *discovery learning* dalam pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Kurniasih & Sani (2014: 68-71) mengemukakan langkah-langkah operasional model *discovery learning* yaitu: 1) Langkah persiapan model *discovery learning*: a) menentukan tujuan pembelajaran, b) melakukan identifikasi karakteristik peserta didik, c) memilih materi pelajaran, d) menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif, dan e) mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk di-pelajari peserta didik. 2) Prosedur aplikasi model *discovery learning*: a) *stimulation* (pemberian rangsang), b) *problem statemen* (pernyataan/identifikasi masalah), c) *data collection* (pengumpulan data), d) *data processing* (pengolahan data), e) *verification* (pembuktian), f) *generalization* (menarik kesimpulan).

Selain berdasarkan metode pembelajaran yang digunakan, media dalam pembelajaran juga dapat memberikan pengaruh yang signifikan. Penggunaan media lagu dalam pembelajaran menulis cerpen dapat membatu siswa dalam menemukan ide cerita untuk cerpen yang akan mereka buat. Media lagu dalam pembelajaran menulis cerpen, selain memberkan sumbangan ide juga memberi referensi

terkait dengan pemilihan kosa kata dalam penyusunan cerpen.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan model pembelajaran *discovery learning* dan media lagu dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas IX SMPN 3 Madiun.

PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk membahas masalah atau kendala yang dialami guru dan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru Bahasa Indonesia, diketahui bahwa kedala yang dialami siswa kelas IX SMPN 3 Madiun dalam menulis cerpen adalah 1) siswa kesulitan menentukan tema/ide cerita, 2) siswa kesulitan dalam membuat kerangka cerita, 3) siswa kesulitan dalam mengembangkan kerangka cerita, 4) siswa kesulitan merangkai peristiwa menjadi alur cerita, 5) siswa kesulitan menyajikan konflik, 6) siswa kesulitan dalam menyusun kalimat dan paragraf yang dapat menghidupkan cerita.

Selanjutnya, setelah mengetahui kendala apa saja yang sialami oleh siswa dalam pembelajaran menulis cerpen, peneliti mengajukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Peneliti meminta guru Bahasa Indonesia untuk menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* dan media lagu pada pembelajaran menulis cerpen. Maka sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru harus menyusun RPP dan perangkat pembejaran lainnya yang di dalamnya memuat penggunaan metode *discovery learning* dan penggunaan media lagu.

Perumusan RPP meliputi: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, (4) tujuan pembelajaran, (5) materi pembelajaran, (6) metode dan model pengajaran, (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (8) penilaian. Perumusan RPP dengan berdasarkan kompetensi dasar pada kurikulum. Pada tahap ini, peneliti juga menyiapkan lembar observasi dan alat untuk mendokumentasikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan mengamati aktivitas guru dan siswa.

Hosnan (2014:282) menjelaskan bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, peserta didik juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Wilcox (dalam Hosnan, 2014:281) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Berdasarkan hasil penelitiannya, Barus (2018) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran discovery dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja.

Dalam mengaplikasikan model *discovery learning* dalam pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Berikut merupakan langkah-langkah operasional Persiapan dalam penggunaan model *discovery learning*.

a. Menentukan tujuan pembelajaran.
b. Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik.
c. Memilih materi pelajaran.
d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif.
e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik

Di dalam penelitian ini, peneliti mengkolaborasikan penggunaan metode *discovery learning* dengan penggunaan media lagu. Di dalam sebuah lagu terdapat berbagai kisah atau cerita di dalamnya yang dapat diadaptasi oleh siswa menjadi sebuah cerpen. Layaknya karya sastra, suatu lagu tercipta juga berdasarkan peristiwa atau pengalaman yang dilihat maupun dilalui sendiri oleh penciptanya. Media lagu merupakan sarana tepat yang bisa dimanfaatkan untuk menggugah ide siswa dalam menulis karya sastra, terutama puisi dan cerpen. Siswa

dapat mengadaptasi lagu yang didengarkannya dan mengembangkan cerita di dalamnya menjadi sebuah cerpen. Berdasarkan hasil penelitiannya Handayani (2018) menyata-kan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest keterampilan menulis puisi dengan menggunakan media lagu. Dengan kata lain, keterampilan menulis puisi siswa kelas IX1 SMP Negeri 5 Lubuk Basung nilai posttest lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pretest.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode pembe-lajaran *discovery learning* dan media lagu pada kelas IX SMPN 3 Madiun dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Dalam mengaplikasikan model *discovery learning* dalam pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Berikut merupakan langkah-langkah operasional dalam implement-tasi model *discovery learning*.

a. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsang)
b. *Problem statemen* (pernyataan/identifikasi masalah)
c. *Data collection* (pengumpulan data)
d. *Data processing* (pengolahan data)
e. *Verification* (pembuktian)
f. *Generalization* (menarik kesimpulan)

Peneliti melakukan pengamatan pembe-lajaran pada setiap pertemuan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa dan aktivitas guru. Proses pembelajaran pada pertemuan pertama berlangsung selama 2 x 45 menit yang pelaksa-naannya disesuaikan dengan skenario pembela-jaran yang telah disusun seperti kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pertemuan pertama dilak-sanakan dengan menfokuskan pembelajaran pada penguasaan konsep dan teori pembe-lajaran. Pada pertemuan ini, tujuan pembela-jaran yang harus dikuasai siswa adalah dapat menjelaskan pengertian cerpen, mengidentifi-kasi ciri-ciri cerpen, menentukan dan menjelaskan unsur-unsur/kerangka cerpen dan langkah penggunaan menulis cerpen yang diajarkan sesuai petunjuk rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning*. Sedang-kan peneliti mengamati proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *discovery learning* sebagai sumber data kualitatif berdasarkan lembar observasi.

Pelaksanaan pembelajaran pertemuan kedua selama 2x45 menit. Berdasarkan perencanaan penelitian yang telah diterapkan, maka pada pertemuan kedua siswa bergabung dengan anggota kelompoknya, kemudian siswa menentukan masalah atau topik untuk menulis cerpen. Strategi yang dilakukan adalah menyiapkan bahan bacaan berupa contoh cerpen yang diadaptasi dari sebuah lagu, lalu guru meminta siswa membuka internet untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan materi menulis cerpen. Setelah itu, bersama dengan teman kelompoknya mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, dan membuktikan kebenaran.

Pada pertemuan ketiga dan keempat, siswa diminta untuk menyusun cerpen dengan menggunakan media lagu. Berikut merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh siswa dalam menyusun cerpen dengan menggunakan media lagu.

a. Siswa mentukan topik cerita
b. Siswa memilih sebuah lagu yang mewakili peristiwa atau pengalamannya dan sesuai dengan topik yang dipilihnya
c. Siswa membedah isi dari lagu yang dipilihnya,
d. Siswa menentukan konflik cerita.
e. Siswa menyusun kerangka cerita berdasarkan cerita di dalam lagu yang dipilihnya
f. Siswa mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuat menjadi narasi cerpen.

Pertemuan ketiga, pelaksanaan pembela-jaran berlangsung selama 2x45 menit. Pada pertemuan ketiga siswa mulai untuk memper-siapkan penulisan cerpen dengan menggunakan media lagu. Secara mandiri, siswa dituntut untuk dapat menentukan topik cerpen yang akan ditulisnya. Topik yang dipilih oleh siswa dapat berdasarkan pengalaman pribadinya. Setelah menemukan topik, siswa memilih sebuahlagu yang mewakili peristiwa atau pengalamannya dan sesuai dengan topik yang dipilihnya. Setelah itu, siwa harus membedah isi dari lagu yang dipilihnya. Dengan membedah isi lagu,

siswa dapat mengetahui peristiwa apa saja yang diceritakan di dalam lagu sehingga ia bisa mengadaptasinya ke dalam cebuah cerpen. Selanjutnya, siswa menentukan peristiwa yang akan menjadi konflik utama dalam ceritanya. Langkah terakhir yang harus dilakukan siswa dalam pertemuan ketiga adalah menyusun kerangka cerpen. Untuk mempermudah penulisan cerpen, siswa harus menyusun kerangka cerita yang terdiri dari urutan peristiwa apa saja yang akan ditulisnya. Siswa dapat dengan bebas menambahkan hal-hal atau peristiwa menarik yang ingin ia tambahkan ke dalam cerpen yang ditulisnya, sehingga cerpen yang dihasilkan akan lebih bagus atau menarik.

Pertemuan keempat, pelaksanaan pembelajaran berlangsung selama 2x45 menit. Pada pertemuan keempat siswa secara mandiri diminta untuk mengembangkan kerangka cerita yang telah disusunnya pada pertemuan ketiga menjadi narasi cerpen.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran pertemuan pertama hingga keempat. Siswa menjadi lebih aktif dalam menggali informasi-informasi terkait dengan pemebajaran cerpen baik secara mandiri maupun secara berkelompok. Dalam menyusun cerpen, siswa tidak mengalamai kesulitan yang berarti, sebab mereka hanya tinggal menyusun cerpen dengan berdasarkan ide dari lagu yang mereka pilih. Hasil cerpen yang dihasilkan juga sangat menarik, siswa mampu mengambangkan isi cerita dari lagu yang telah mereka bedah, siwa juga mampu menambahkan peristiwa-peristiwa diluar dari lagu yang dipilihnya seperti pengalaman pribadi mereka. Dengan begitu, cerita yang dihasilkan tidak monoton dan menarik untuk dibaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, diketahui bahwa langkah-langkah dalam implemestasi pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *dicovery learning* dan media lagu pada siswa kelas IX SMPN 3 Madiun terdiri atas tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan guru menyususn perangkat pembelajaran berdasarkarkan KD pada kurikulum. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan guru menuntun siswa untuk menggali informasi terkait pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, unsur-unsur/kerangka cerpen, dan langkah menulis cerpen sesuai petunjuk rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery learning*, siswa lalu diminta menyusun cerpen menggunakan media lagu dengan langkah-langlah 1) siswa mentukan topik cerita, 2) siswa memilih sebuah lagu yang mewakili peristiwa atau pengalamannya dan sesuai dengan topik yang dipilihnya, 3) siswa membedah isi dari lagu yang dipilihnya, 4) siswa menentukan konflik cerita, 5) siswa menyusun kerangka cerita berdasarkan cerita di dalam lagu yang dipilihnya, dan 6) siswa mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuat menjadi narasi cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

Barus, Irawati. (2018). *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery learning Dengan Bantuan Media Film Pendek*. Journal of Education Action Researc. Volume 2, Nomor 2.

Handayani, Wiwit. Dkk. (2018). Keefektifan *Penggunaan Media Lagu dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas IX1 SMPN 5 Lubuk Basung.* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 1, Nomor 2. http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/viewFile/1314/1140.

Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nuryatin & Retno. (2016). *Pelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sani, Ridwan. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Salmi. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 13 Palembang*. Jurnal Profit. Volume 6, Nomor 1. https://ejournal.unsri.ac.id/ index.php/ jp/article/ view/7865/3891.

Sudarman, Paryati. (2008). *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Sumardjo, Jakob. (2001). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Pres

Widyamartaya, A. (2005). *Kiat Menulis Deskripsi dan Narasi, Lukisan dan Cerita*. Yogyakarta: Pusataka Widyatama.